

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Maqashid Syariah*

2.1.1.1 Pengertian *Maqashid Syariah*

Maqashid Syariah merupakan gabungan kata dari *Maqashid* dan *Al-Syariah*. Secara Lughawi, “*Maqashid*” merupakan bentuk jamak dari “*maqashad*” yang secara bahasa memiliki beberapa arti. Pertama *maqashad* berarti pegangan; mendatangkan sesuatu, kedua, *maqashad* berarti jalan yang lurus, ketiga *maqashad* memiliki arti keadilan; keseimbangan, dan keempat, *maqashad* diartikan sebagai pecahan. Sementara itu, “*Al-Syariah*” merupakan kata dengan bentuk wazan “*fa’ilaiton*” dengan makna “*maf’ulaiton*” yang memiliki arti jalan menuju sumber air atau sumber pokok kehidupan. Apabila diartikan secara istilah, *maqashid syariah* dapat diartikan sebagai ketentuan-ketentuan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada hambanya melalui Nabi Muhammad Saw, yang didalamnya mencakup mengenai ‘*aqidah*, ‘*amaliyah*, dan akhlak (Safriadi, 2021 : 101). Makna dari *Maqashid al-shariah* menurut Helim, (2019 : 9) adalah suatu tujuan, target ataupun hasil akhir yang berupa kemaslahatan yang hakiki dengan ditetapkannya hukum pada manusia. *Maqashid syariah* merupakan nilai-nilai ataupun norma dan juga makna dari ditetapkannya sebuah hukum. Menurut Helim (2019 : 9), dalam *maqashid syariah* terdapat lima unsur pokok yang disebut dengan *al-khamsah*. Kelima unsur tersebut merupakan bagian dari kebutuhan *al-daruriyah* dan

merupakan hal yang mutlak dilakukan. Imam Al-Ghazali mengurutkan kelima unsur tersebut dari pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.

Maqashid syariah ditetapkan sebagai maksud Allah selaku pembuat syariat untuk kemaslahatan manusia. Yakni dengan terpenuhinya kebutuhan *dlaruriyah*, *hajiyah* dan *tahsiniyah* agar manusia dapat hidup dalam kebaikan serta menjadi hamba Allah yang baik. Dengan demikian, tujuan akhir dari *maqashid syariah* adalah masalah. Tujuan syariah disepakati oleh para ulama untuk membangun kemaslahatan didunia dan diakhirat. Apabila manusia tidak mengetahui akan syariah dan *maqashid syariah*, maka akan mendorong sebagian manusia untuk mengingkari hukum yang diturunkan oleh Allah Swt (Fauzia, 2014 : 43-44).

Maqashid syariah diimplementasikan melalui *maqashid syariah index* yang merupakan suatu indikator pengukuran perbankan syariah yang sesuai dengan prinsip islam (Sutisna, 2020: 156).

2.1.1.2 Tujuan *Maqashid Syariah*

Sutisna (2020: 154) menyebutkan bahwa *maqashid syariah* berdasarkan pemikiran dari Abu Zahroh, memiliki tiga tujuan utama berdasarkan hukum syara', yakni mendidik individu, menegakkan keadilan, dan memelihara kemaslahatan. Ketiga tujuan tersebut dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut ini.

1. Mendidik Individu (*Tahzib Al-fard*)

Dalam makna luas, mendidik individu berarti mensucikan jiwa umat islam yang bertujuan agar setiap umat muslim dapat menjadi sumber kebaikan bagi lingkungannya, dan bukan menjadi sumber keburukan yang dapat berdampak buruk bagi lingkungannya. Tujuan mendidik individu ini dapat ditempuh

melalui ibadah yang syariatkan oleh agama, yakni shalat, puasa, zakat dan haji. Shalat dapat mencegah dari perbuatan yang tidak baik, seperti keji dan munkar, zakat dapat membersihkan hati dari perilaku kikir dan *hubbul mal*, puasa dapat meningkatkan takwa, dan ibadah haji dapat mengajarkan manusia untuk menghindari perbuatan dosa. Selain itu, mendidik individu dalam konsep *maqashid syariah* juga bertujuan untuk saling tolong menolong dan saling menyayangi diantara sesama.

2. Menegakkan keadilan (*Iqamah al-adl*)

Tujuan *maqashid syariah* yang kedua yakni menegakkan keadilan di tengah-tengah masyarakat. Tujuan ini menyangkut hubungan sesama umat islam maupun dengan pihak-pihak lain seperti non muslim. Tujuan keadilan ini menyangkut seluruh aspek kehidupan, seperti dalam hukum, ekonomi dan lain-lain. Dalam bidang ekonomi, aktifitas ekonomi harus didasari dengan keadilan dan keseimbangan (*al-adlu wa at-tawazun*), serta menghindari segala kegiatan penindasan, kezholiman dan juga aktifitas yang terlarang.

3. Memelihara Kemaslahatan (*Jalb al-mashlahah*)

Tujuan ketiga ini merupakan tujuan paling penting yang ingin dicapai dari setiap hukum islam, yakni mencapai kemaslahatan. Masalah menurut Abu Zahroh harus kembali kepada lima hal yang pokok, yakni agama, jiwa, harta, akal dan keturunan. Dalam implementasi pada aktivitas ekonomi syariah, tujuan ini dapat dicapai dengan mempertimbangkan agar kegiatan ekonomi yang akan dilakukan dapat mendatangkan manfaat dan menghindari keburukan atau *mudharat*.

2.1.1.3 Pengukuran *Maqashid Syariah* Abu Zahroh

Teori *maqashid syariah* yang dikembangkan oleh Abu Zahroh selanjutnya diimplementasikan melalui *Maqashid Syariah Index* (MSI) yang dikembangkan oleh Mustafa Omar Mohammed, Dzuljastri Abdul Rajak dan Fauziyah Md Taib pada tahun 2008 melalui penelitiannya dengan judul “*The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqashid Framework* (Sutisna, 2020: 156). *Maqashid Syariah Index* (MSI) ini berisi evaluasi perbankan syariah yang berdasarkan pada konsep *maqashid syariah*.

Dalam *Maqashid Syariah Index* (MSI), unsur penilaiannya dibuat berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Abu Zahroh. Unsur tersebut meliputi mendidik individu, menciptakan keadilan dan menciptakan kemaslahatan. Mohammed & Taib, (2008) menambahkan indikator-indikator serta pengukurannya yang dapat dijadikan evaluasi kinerja perbankan syariah tersebut sebagai berikut.

Tabel 2.1
Indikator *Maqashid Syariah* Mohammed

Tujuan	Dimensi	Elemen	Pengukuran
<i>Tahfidz al-Fard</i> (Mendidik Individu)	Kemajuan Pengetahuan	Bantuan Pendidikan	R1. Bantuan Pendidikan/Total Pendapatan
		Penelitian	R2. Biaya penelitian/total biaya
	Peningkatan keahlian	Pelatihan	R3. Biaya pelatihan/total biaya
	Kesadaran akan bank syariah	Publikasi	R4. Biaya promosi/total biaya
<i>iqamah al-adl</i> (Membangun keadilan)	Kontrak yang adil	<i>Fair return</i>	R5. Laba bersih/total pendapatan

<i>Jalb al-Maslahah</i> (Kesejahteraan)	Jasa dan Produk yang terjangkau	Biaya yang terjangkau	R6. Mudharabah Musyarakah/total Pembiayaan
	Menghilangkan ketidakadilan	Produk bunga non	R7. Pendapatan bunga/total pendapatan
	Profitabilitas	Rasio Laba	Laba bersih/total aset
	Distribusi pendapatan dan kesejahteraan	Transfer pendapatan	Zakat/laba bersih
	Investasi dalam sektor riil	Rasio Investasi di sektor riil	Total investasi sektor riil/ total investasi

Sumber (Mohammed, 2008)

Tahapan dalam menghitung nilai *Index Maqashid Syariah* (MSI) ini yakni menilai setiap rasio kinerja *maqashid syariah*, melakukan pembobotan berdasarkan bobot elemen setiap tujuan, dan terakhir menentukan indeks *maqashid syariah*. Adapun rumus untuk mencari *Maqashid Syariah Index* (MSI) adalah sebagai berikut.

$$\text{Maqashid Syariah Index (MSI)} = \text{IK (T1)} + \text{IK (T2)} + \text{IK (T3)}$$

Dimana :

IK (T1) = Total indikator untuk tujuan pertama yakni *Tahfidz al-Fard*

IK (T2) = Total indikator untuk tujuan kedua yakni *iqamah al-adl*

IK (T3) = Total indikator untuk tujuan ketiga yakni *Jalb al-Maslahah*

Penentuan bobot setiap elemen yang dilakukan oleh Mohammed et al., (2008) yakni dengan melakukan verifikasi terhadap rasio-rasio pengukuran *Maqashid Syariah* tersebut kepada para ahli yang ada di Timur Tengah dan Malaysia. Verifikasi ini dilakukan dengan cara wawancara kepada enam belas orang ahli di bidang perbankan, islam, *fiqh* dan ekonomi islam. Tahapan berikutnya yang

dilakukan oleh Muhammed et al (2008) untuk memastikan keakuratan pengukuran kinerja *maqashid syariah* ini dilakukan dengan cara kuesioner kepada enam belas ahli tersebut. Para ahli diminta menetapkan bobot ke dalam setiap komponen pengukuran *Maqashid Syariah Index* (MSI) untuk menentukan apakah ukuran kinerja dapat diterima. Adapun rata-rata bobot yang diberikan oleh ke-enam belas para ahli tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2
Bobot Masing-masing Tujuan dan Elemen

Tujuan	Bobot Tujuan (%)	Elemen	Bobot Elemen (%)
T1. Pendidikan	30	E1. Bantuan pendidikan	24
		E2. Penelitian	27
		E3. Training	26
		E4. Publikasi	23
		Total	100
T2. Keadilan	41	E5. Fair Return	30
		E6. Fair price	32
		E7. Produk bebas bunga	38
		Total	100
T3. Kesejahteraan	29	E8. Rasio Laba	33
		E9. Transfer Pendapatan	30
		E10. Rasio Investasi sektor riil	37
		Total	100
Total	100		

Sumber : Mohammed et al., (2008)

Dalam evaluasi kinerja bank syariah dengan menggunakan alat ukur *Maqashid Syariah Index* (MSI) belum ada standar nilai yang baku bagi perusahaan dalam menilai tingkat kesuksesannya. Hal ini juga dilatarbelakangi belum adanya regulasi ataupun peraturan seperti undang-undang, peraturan dari Bank Indonesia ataupun Otoritas Jasa Keuangan mengenai pengukuran kinerja bank syariah

menggunakan indeks *maqashid syariah* dan pengukuran berbasis indeks syari'ah lainnya. Saat ini, regulasi yang dikeluarkan OJK baru mengenai penekanan penerapan prinsip syariah dalam aktivitas operasional bank syariah yang diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 24 Tahun 2015 dan No. 08 tahun 2014 mengenai kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia yang mencakup risiko, *Good Corporate Governance*, *earnings* dan *capital*.

Meskipun demikian, apabila perusahaan sudah mampu mencapai nilai bobot yang sudah ditentukan dalam indeks MSI, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan sudah berhasil menerapkan *maqashid syariah* dalam operasi bisnisnya. Dalam beberapa penelitian, nilai *Maqashid Syariah Index* (MSI) yang diperoleh Bank Umum Syariah di Indonesia sebagian besar menunjukkan sudah melakukan kegiatan operasionalnya berdasarkan *maqashid syariah*, dan telah memenuhi standar *Maqashid Syariah Index* (MSI) berdasarkan bobot yang telah ditetapkan oleh Mohammed (2008). Hasil penelitian Wahid et al., (2018) dan Cakhyanu (2018), menyimpulkan bahwa rata-rata nilai *Maqashid Syariah Index* (MSI) di Bank Umum Syariah sudah menunjukkan nilai yang baik dan mendekati pada nilai bobot yang ditetapkan.

2.1.2 Islamic Corporate Social Responsibility

2.1.2.1 Pengertian Islamic Corporate Social Responsibility

Menurut Bustami et al., (2018: 4) kegiatan tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan sebuah jembatan bagi perusahaan untuk berkontribusi dalam mewujudkan keadilan sosial bagi para pekerja, mitra bisnis, warga masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan

lingkungan sebagai perwujudan dari *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Dalam CSR, setidaknya terdapat tujuh prinsip atau pilar utama yang dijadikan pegangan dalam menjalankan kegiatan CSR berlandaskan nilai-nilai islam. Ketujuh prinsip tersebut yakni prinsip niat yang beretika, prinsip penaungan khalifah, prinsip kejujuran dan amanah, prinsip *halalan thayyiban*, prinsip keadilan, prinsip otensitas dan kredibilitas serta prinsip derma (zakat, infaq, shadaqoh, wakaf).

Carroll (2016) menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan perusahaan sebagai suatu tanggung jawab atas segala tindakan yang memiliki efek dalam sistem sosial. Tanggung jawab ini digambarkan dengan bentuk piramida dengan empat tingkatan, yakni tanggung jawab ekonomi, tanggung jawab hukum, tanggung jawab etika, dan tanggung jawab filantropi.

Menurut Yusuf (2017 : 4), Kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate social responsibility* merupakan suatu bentuk pertanggung jawaban perusahaan dalam hal pembangunan ekonomi yang mapan dan berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta lingkungan. *Corporate Social Responsibility* merupakan sebuah komitmen yang dibuat perusahaan demi kepentingan stakeholder, yang berarti bukan hanya untuk kepentingan perusahaan saja. Kehadiran konsep CSR, disambut baik oleh para pelaku bisnis syariah, sebab tanggung jawab sosial merupakan nilai yang baik sesuai dengan syariat islam.

Pertumbuhan agama islam yang cepat di ikuti dengan penerapan ajaran islam di setiap aspek kehidupan menghadirkan konsep *Islamic Corporate Social*

Responsibility yang dirancang sesuai dengan norma-norma Islam. *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) merupakan bentuk tanggung jawab sosial yang sesuai dengan prinsip ajaran islam. Tanggung jawab sosial dalam islam sudah dipraktekan sejak 14 abad yang lalu. Dalam Al-Qur'an, pembahasan mengenai tanggung jawab sosial tersebut sering disebutkan. Salah satunya dalam Al-Qur'an Surat Al Israa ayat 35 yang artinya : "*Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.*"

Yusuf (2017 : 16) menyebutkan bahwa konsep *Islamic Corporate Social Responsibility* berbeda dengan *Corporate Social Responsibility* dari barat. ICSR dibangun atas dasar *tasawwur* (*world view*) dan epistemologi yang didasarkan pada Al-Qur'an dan As-sunah, hal ini yang membedakan dengan CSR konsep barat. CSR dengan konsep barat lahir atas dasar pemenuhan unsur-unsur keadilan dalam persoalan materi masyarakat sekitar dan mengesampingkan kedudukan nilai-nilai rohani di dalam praktiknya.

Islamic Corporate social responsibility merupakan suatu tanggung jawab perusahaan terhadap seluruh pemangku kepentingan yang dilakukan dengan berpegang kepada nilai-nilai islam (Gustani, 2014).

2.1.2.2 Prinsip-prinsip *Islamic Corporate Social Responsibility*

Yusuf (2017 : 56–72) menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip yang mendasari pelaksanaan *Islamic Corporate Social Responsibility* pada Lembaga Keuangan Syariah (LKS) yakni sebagai berikut.

a. Prinsip Ketuhanan

Keyakinan kepada Allah menjadi pondasi yang kuat bagi seseorang agar melaksanakan kegiatan bisnis khususnya di Lembaga Keuangan Syariah (LKS) yang sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Serta menghindari segala aktivitas bisnis yang dapat merugikan orang lain ataupun yang dilarang oleh Allah. Para pemilik bisnis dan setiap orang yang terlibat di dalamnya harus bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Sehingga diharapkan semua kegiatan perusahaan dapat berdampak positif dan memberikan kebaikan kepada lingkungan sekitarnya.

b. Prinsip Kepemimpinan

Prinsip ini menekankan pada fungsi dan peran sebagai Lembaga Keuangan Syariah (LKS) untuk meningkatkan ekonomi seluruh *stakeholder*. Semua sumber pendapatan perusahaan juga harus terhindar dari riba dan atau pendapatan non halal lainnya.

c. Prinsip Keadilan

Islamic Corporate Social Responsibility yang dilaksanakan setiap perusahaan, khususnya oleh Lembaga Keuangan Syariah (LKS) harus mencerminkan keadilan. Tidak membedakan antara masyarakat yang miskin dan yang kaya, ras, golongan dan suku yang berbeda-beda. Kegiatan ICSR sepenuhnya dilaksanakan untuk mendorong pembangunan ekonomi dan juga kesejahteraan bersama.

d. Prinsip Persaudaraan

Prinsip saling membantu antar sesama harus melatarbelakangi setiap pelaksanaan CSR khususnya pada Lembaga Keuangan Syariah (LKS). Prinsip persaudaraan harus dipegang oleh perusahaan agar menumbuhkan rasa kebersamaan, saling tolong menolong dan saling menjaga serta tidak merugikan orang lain.

2.1.2.3 Pengukuran ICSR dengan Indeks *Islamic Social Reporting*

Prinsip tanggung jawab sosial dalam islam diukur dengan indikator *Islamic Social Reporting*. Menurut Mardikanto (2014: 73) *Islamic social reporting* merupakan suatu konsep perluasan dari pelaporan atas tanggung jawab sosial yang didalamnya tidak hanya mencakup harapan-harapan yang luas dari masyarakat terhadap perusahaan, namun juga memasukkan dimensi spritual serta nilai-nilai yang terkandung dalam pandangan ajaran islam.

Menurut Othman et al., (2009) *Islamic social reporting* merupakan ukuran ataupun suatu tolak ukur dalam penilaian atas implementasi kinerja sosial yang telah dilakukan perusahaan dengan mengintegrasikan berbagai item ataupun komponen standar *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diatur oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution* (AAOIFI). Dalam konsep ini terdapat kompleksitas hubungan tanggung jawab yang vertikal, yakni tanggung jawab perusahaan kepada dengan Allah Swt, tanggung jawab horizontal yakni perusahaan dengan individu atau manusia, dan tanggung jawab perusahaan dengan lingkungan atau alam (Astuti, 2023:62).

Menurut Markindo (2014: 66 – 70), terdapat enam indeks pengungkapan *islamic social reporting*, yakni tema keuangan, tema produk, tema sumber daya manusia, tema sosial, tema lingkungan, dan tema tata kelola perusahaan. Selanjutnya masing-masing tema pengungkapan tersebut dijabarkan lagi dengan item yang lebih rinci sebagai berikut (Astuti, 2023: 77 – 81).

1. Tema Investasi dan Keuangan

Dalam tema keuangan ini, perusahaan harus mengungkap informasi mengenai kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan sumber-sumber pendapatannya. Di dalam tema ini, terdapat pengungkapan mengenai aktivitas perusahaan yang terbebas dari unsur riba atau penerapan bunga, gharar atau ketidakjelasan. Adanya pengungkapan item ini bertujuan untuk mencerminkan komitmen perusahaan dalam beraktivitas sesuai dengan prinsip dan nilai islam. Selanjutnya pengungkapan mengenai zakat yang disalurkan perusahaan sebagai kesadaran perusahaan dan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam tema ini juga diungkap melalui item keterlambatan pembayaran piutang yang mencerminkan transparansi perusahaan dalam menjaga kepentingan bisnis serta hubungan dengan mitra bisnis. Terdapat satu indeks pengungkapan dalam tema ini yang tidak akan dimasukkan ke dalam perhitungan, yakni item *current value balance sheet*. Menurut Ayu (2010) dalam Aji dan Hidayati (2024), item ini tidak relevan di terapkan di Indonesia karena tidak sesuai dengan PSAK yang memberlakukan nilai historis atas nilai-nilai di neraca.

2. Tema Produk dan Jasa

Pada tema ini, perusahaan harus mengungkapkan terkait produk ataupun jasa yang halal sesuai dengan fatwa yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Pengungkapan ini menggambarkan bentuk kepatuhan perusahaan terhadap pedoman islam dalam operasi bisnisnya. Tema ini juga harus mengandung item mengenai keluhan konsumen serta tindakan yang perusahaan ambil dalam menangani keluhan tersebut. Pengungkapan terkait informasi ini mengindikasikan transparansi perusahaan terkait tantangan serta masalah yang dihadapi dan juga mencerminkan komitmen perusahaan dalam menjaga hubungan yang baik dengan konsumen. Selanjutnya informasi mengenai pelayanan, kualitas dan keamanan produk atau jasa sangat penting bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dapat melakukan survei kepuasan konsumen untuk memperoleh informasi tersebut.

3. Tema Tenaga Kerja atau Karyawan

Dalam tema ini, perusahaan harus memastikan bahwa karyawan yang bekerja diperlakukan dengan adil dan layak. Informasi ini harus diungkapkan sebagai bentuk tanggung jawab dan transparansi perusahaan agar masyarakat dapat menilai perusahaan berdasarkan lingkungan kerjanya. Adapun item yang termasuk kedalam tema ini yakni karakteristik pekerjaan, gaji dan upah dan jam kerja.

4. Tema Masyarakat

Tema ini mengungkapkan segala bentuk aktivitas perusahaan dalam kegiatan tanggung jawab sosialnya. Tema ini mencakup beberapa item

pengungkapan, yakni sedekah, atau sumbangan sukarela, wakaf atau amal kebajikan, qardhul hasan atau pinjaman tanpa bunga, partisipasi sukarela dari pihak karyawan, pemberian beasiswa dan kegiatan-kegiatan amal lainnya.

5. Tema Lingkungan

Dalam tema ini, perusahaan harus mengungkapkan aktivitas-aktivitas tanggung jawab perusahaan sebagai upaya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Tema ini menggaris bawahi bahwa perusahaan mempunyai peran dalam berkontribusi bersama masyarakat dan setiap individu dalam menjaga lingkungan karena tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab bersama.

6. Tema Tata Kelola Perusahaan

Terdapat beberapa item yang harus diungkapkan dalam tema ini, antara lain mengenai profil dan kinerja jajaran dewan yang didalamnya terdiri atas dewan komisaris, dewan direksi, dan dewan pengawas syariah. Dalam tema ini juga harus diungkapkan mengenai transaksi non-halal, permasalahan hukum yang sedang dihadapi, dan kebijakan perusahaan mengenai anti korupsi dan anti pencucian uang.

Secara keseluruhan, item-item pengungkapan *Islamic corporate social responsibility* menggunakan indeks *Islamic Social Reporting* secara lebih rinci adalah sebagai berikut.

Tabel 2.3
Item Pengungkapan ISR

A	Keuangan dan Investasi
1	Kegiatan yang mengandung riba
2	Kegiatan yang mengandung gharar
3	Zakat (metode yang digunakan, jumlah zakat, penerima zakat)

4	Kebijakan atas pembayaran tertunda dan penghapusan piutang tak tertagih
5	Currents Value Balance sheet
6	Value Added Statement
B	Produk dan Jasa
7	Produk ramah lingkungan
8	Produk Halal
9	Kualitas dan keamanan produk
10	Keluhan konsumen
C	Karyawan
11	Sifat Pekerjaan (Jam kerja, hari libur, tunjangan lainnya)
12	Pengembangan sumber daya manusia
13	Kesetaraan peluang
14	Keterlibatan karyawan
15	Kesehatan dan keselamatan
16	Lingkungan kerja
17	Kesempatan kerja untuk kelompok khusus
18	Pelaksanaan shalat berjamaah bersama tingkat bawah dan menengah manajer
19	Waktu untuk melaksanakan shalat wajib
20	Tempat ibadah yang layak
D	Masyarakat/Social
21	Sedekah
22	Wakaf
23	Qard Hasan
24	Kesukarelaan karyawan
25	Program pendidikan (Beasiswa dan pembangunan fasilitas pendidikan)
26	Pengembangan terhadap pemuda
27	Kepedulian terhadap masyarakat kurang mampu
28	Kepedulian terhadap anak-anak
29	Kegiatan sosial
30	Pemberdayaan kerja lulusan pendidikan
31	Sponsor kegiatan kesehatan/rekreasi/olahraga/kebudayaan masyarakat
E	Lingkungan Hidup
32	Konservasi lingkungan
33	Perlindungan terhadap satwa yang terancam punah
34	Audit lingkungan
35	Kebijakan manajemen lingkungan
36	Kegiatan mengurangi pencemaran lingkungan
F	Tata Kelola Perusahaan
37	Status kepatuhan syariah
38	Struktur kepemilikan saham

39	Struktur dan tanggung jawab Dewan Direksi
40	Struktur dan tanggung jawab Dewan komisaris
41	Struktur dan tanggung jawab DPS
42	Pengungkapan kegiatan terlarang
43	Kebijakan anti korupsi

Sumber : Astuti (2023)

Setiap item yang diungkapkan sesuai dengan ketentuan tersebut selanjutnya diberi skor 1 apabila terdapat pengungkapannya dalam laporan perusahaan, dan 0 apabila perusahaan tidak mengungkapkan item tersebut. Rumus perhitungan *Islamic Social Reporting* (ISR) adalah sebagai berikut (Astuti, 2023 : 71).

$$ISR = \frac{\sum x}{n}$$

Dimana :

ISR = Islamic Social Reporting

$\sum x$ = Jumlah item yang diungkapkan

n = Total item pengungkapan

Maesya'bani et al., (2019) menyatakan bahwa skor pengungkapan ISR selanjutnya dikalsifikasikan dalam empat kategori yakni sebagai berikut.

Tabel 2.4
Kategori ISR

No	Nilai	Predikat
1	81% - 100%	Sangat Informatif
2	66% - <81%	Informatif
3	51% - <66%	Kurang Informatif
4	0 - <51%	Tidak Informatif

Sumber : Maesya'bani (2019)

2.1.3 Konservatisme Akuntansi

2.1.3.1 Pengertian Konservatisme Akuntansi

Menurut Savitri (2016:24) Konservatisme akuntansi merupakan sebuah prinsip dalam praktik akuntansi yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun masih terdapat ketidakpastian mengenai hasilnya. Pada prinsip ini pendapatan dan aset hanya akan diakui apabila sudah jelas. Dengan demikian, dalam laporan keuangan, keuntungan dan aset akan terlihat cenderung lebih rendah. Hal tersebut dilakukan untuk berjaga-jaga pada kondisi di masa yang akan datang yang tidak pasti.

Herry (2017 : 62) menyebutkan bahwa konservatisme akuntansi merupakan prinsip akuntansi yang cenderung lebih cepat mengakui beban dan kerugian daripada mengakui pendapatan dan keuntungan sehingga dapat memberikan kontribusi dalam penurunan laba (*negative accruals*). Konsep konservatisme akuntansi diterapkan pada metode akuntansi yang menggunakan dasar akrual, yang dimana dasar ini mengakibatkan pembentukan nilai akuntansi tidak hanya sekedar nilai riil atau yang sudah benar-benar terjadi dari kegiatan transaksi keuangan baik yang masuk ataupun yang keluar. Namun, dalam dasar akrual ini juga menyertakan suatu pencatatan dari kegiatan transaksi yang kemungkinan menyebabkan masuk ataupun keluarnya uang dimasa mendatang, baik karena transaksi masa lalu dan masa sekarang (Savitri, 2016 : 20-21)

Herry (2017:61) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi memiliki peran yang penting dalam menyajikan laba dan aset yang konservatif. Namun, konsep ini masih dianggap kontroversial karena dianggap akan mempengaruhi

kualitas laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan dengan prinsip akuntansi konservatif cenderung bias dan tidak mencerminkan keadaan sebenarnya karena beban dan kerugian diakui lebih cepat dibandingkan dengan pendapatan. Akan tetapi, akuntansi konservatif memiliki manfaat untuk menghindari perilaku oportunitis manajer, terutama yang berkaitan dengan bonus.

Dalam akuntansi islam, penerapan konservatisme akuntansi menuai banyak pro kontra. Ardiansyah (2023) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi sesuai dengan nilai-nilai islam. Konservatisme akuntansi merupakan sikap kehati-hatian (*prudence*) dalam mengambil suatu tindakan dan risiko dengan mengorbankan atau menunda pengakuan pendapatan untuk mengurangi risiko kerugian. Dalam perspektif syariah, konsep ini dipandang memiliki dua aspek yang baik, yakni kehati-hatian dan keadilan. Aspek kehati-hatian tercermin dari sikap perusahaan yang berhati-hati dan teliti dalam membuat estimasi serta pengukuran atas transaksi yang berkaitan dengan bisnis dan berhati-hati atas transaksi yang melibatkan ketidakpastian. Selanjutnya aspek keadilan dalam konservatisme akuntansi ini mencakup adil dalam hal pengukuran, pengakuan, dan dapat menunjukkan bahwa laporan keuangan yang disajikan perusahaan adalah benar serta menggambarkan dengan jelas dan adil mengenai kondisi perusahaan (Ardiansyah, 2023). Prinsip konservatisme dalam islam, menurut Ardiansyah (2023) dalam praktiknya tetap menyeimbangkan antara prinsip kehati-hatian dan keadilan dengan prinsip pertumbuhan dan pengembangan bisnis yang berkelanjutan. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat dari Ahmed (1994) yang menyatakan bahwa penerapan konservatisme dalam pelaporan keuangan dapat membantu perusahaan untuk

mempertahankan kepentingan umum dengan adanya larangan *over-optimistic valuations* dan distribusi dari laba yang belum benar-benar diterima. Nurhayati & Wasilah (2015) juga menyatakan bahwa prinsip konservatisme akuntansi dapat digunakan dalam perhitungan pembagian laba untuk transaksi mudharabah.

Sementara itu beberapa ahli seperti Adnan dan Gaffikin (1997) dan Gambling & Karim (1991) menyatakan bahwa konsep konservatisme akuntansi berlawanan dengan ajaran islam karena dapat menimbulkan ketidaksesuaian dalam menilai harta yang wajib dizakati sehingga konsep ini tidak relevan diterapkan dalam laporan keuangan islam. Selanjutnya, Khan (1994) juga menyatakan bahwa konservatisme tidak sesuai apabila digunakan dalam perhitungan zakat. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, para ahli fiqh berpendapat bahwa konservatisme akuntansi boleh diterapkan dalam pengukuran laba yang dapat didistribusikan (Kurniati, 2023:19).

2.1.3.2 Konsep Konservatisme Akuntansi

Savitri (2016: 25) menyebutkan bahwa konservatisme akuntansi dalam PSAK tercermin dengan adanya berbagai pilihan metode pencatatan di dalam sebuah kondisi yang sama yang pada akhirnya akan menghasilkan angka-angka yang berbeda. Adapun pilihan metode dalam PSAK yang dapat menimbulkan laporan keuangan perusahaan yang konservatif diantaranya adalah sebagai berikut.

1. PSAK No. 14 tentang persediaan yang menyatakan bahwa pilihan metode pencatatan persediaan yang dapat dipilih yakni metode FIFO (*first in first out*) dan metode rata-rata tertimbang.

2. PSAK No. 16 tentang aktiva tetap dan aktiva lain-lain yang didalamnya mengatur estimasi masa manfaat suatu aktiva tetap yang didasarkan pada pertimbangan manajemen atas pengalaman perusahaan pada saat menggunakan aktiva yang serupa. Estimasi ini kemudian harus disesuaikan kembali dan diteliti secara periodik. Apabila manajemen menemukan bahwa masa manfaat suatu aktiva ternyata berbeda dengan estimasi pada saat awal, maka harus dilakukan penyesuaian atas beban penyusutan saat ini dan beban penyusutan di masa yang akan datang.
3. PSAK No 19 mengenai aset tidak berwujud yang kaitannya dengan metode amortisasi.
4. PSAK No.30 mengenai biasa riset dan pengembangan. PSAK ini mengatur bahwa alokasi biaya riset dan pengembangan ditentukan dengan melihat hubungan antara biaya dan manfaat ekonomis yang perusahaan harapkan dari kegiatan riset dan pengembangan.

Dengan demikian, adanya berbagai pilihan metode yang diatur oleh PSAK berpengaruh pada angka-angka yang akan disajikan di laporan keuangan. Sehingga konsep akuntansi yang konservatif ini akan mempengaruhi laporan keuangan secara tidak langsung.

Sementara itu, dalam *International Financial Reporting Standards* (IFRS), konsep konservatisme akuntansi ini tidak menjadi prinsip akuntansi yang diatur atau terdapat dalam peraturan. Hal ini dikarenakan kebijakan yang ditetapkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB) menyebabkan semakin berkurangnya penekanan atas penerapan akuntansi yang konservatif secara

konsisten dalam laporan keuangan perusahaan yang berdasar pada IFRS (Savitri 2016: 27).

2.1.3.3 Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Watts (2003) menyatakan konservatisme akuntansi dapat diukur dengan tiga metode, yakni *Earning/Stock Return Relation Measure*, *Earning/ Accruals Measures* dan *Net Asset Measure*.

1. *Earning/Stock Return Relation Measure*

Metode ini merupakan metode pengukuran konservatisme akuntansi yang diusulkan oleh Basu (1997). Konservatisme dianggap sebagai praktik akuntansi yang dapat mengurangi laba perusahaan dan menurunkan aset bersih ketika menghadapi suatu kondisi ketidakpastian. Hal tersebut menurut Basu (1997) merupakan berita buruk, karena ketika terdapat suatu kondisi penurunan harga saham, maka perusahaan akan mengurangi laba, namun ketika perusahaan menghadapi kenaikan harga saham maka perusahaan tidak akan menaikkan laba. Berikut adalah model regresi yang diusulkan Basu (1997).

$$X_t = \beta_0 + \beta_1 + D_t + \beta_2 R_t + \beta_3 D_t R_t + \varepsilon_t$$

Dimana

X_t = laba per saham dibagi dengan harga saham pada awal periode

R_t = harga saham akhir tahun

D_t = Variabel dummy (berita buruk diberi nilai 1, dan berita baik diberi nilai 0)

Koefisien β_3 = Mengukur tingkat konservatisme dan diduga akan positif signifikan.

2. *Earning/Accruals Measure*

Metode yang kedua diusulkan oleh Givoly & Hayn (2000), ukuran konservatisme akuntansi pada metode ini berbasis akrual (*accrual-based measure of conservatism*), yakni sebuah efek dari penerapan konservatisme akuntansi terhadap laporan laba rugi. Menurut Givoly & Hayn (2000), penerapan akuntansi yang konservatif dapat menyebabkan persistensi akrual negatif karena dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Pengukuran yang digunakan dengan menggunakan total akrual sebelum depresiasi yang disebut CONACC. Pengukuran ini merupakan pengukuran yang dilakukan dengan menjumlahkan laba operasi tahun berjalan dan beban penyusutan lalu dikurangi dengan arus kas operasi dan dibagi dengan total aset. Kemudian hasilnya dikalikan dengan -1 sebagai bentuk dari akrual negatif. Nilai CONACC yang semakin tinggi mencerminkan semakin besarnya tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan. Rasio konservatisme akuntansi yang positif menunjukkan bahwa akuntansi yang diterapkan di perusahaan semakin konservatif. Hal ini dikarenakan penerapan prinsip konservatisme dalam akuntansi cenderung menghasilkan akrual negatif yang persisten yang selanjutnya dikalikan dengan minus satu untuk menghasilkan nilai positif yang mengindikasikan tingkat konservatisme yang lebih tinggi. Dengan kata lain, jika nilai CONACC positif, maka artinya perusahaan menerapkan akuntansi yang konservatif, sebaliknya jika nilai CONACC negatif atau 0, maka akuntansi konservatif tidak diterapkan (Efrilita & Taqwa, 2019).

Adapun rumus menghitung CONACC adalah sebagai berikut.

$$CONACC = \frac{(NIO + DEP - CFO) \times (-1)}{TA}$$

Keterangan

CONACC = Konservatisme akuntansi

NIO = Laba operasi tahun berjalan

DEP = Penyusutan aset tahun berjalan

CFO = Jumlah arus kas bersih dari operasi kegiatan tahun ini

TA = Total Assets

Dalam pengukuran konservatisme akuntansi berbasis akrual, terdapat pendekatan lainnya yang disarankan oleh Ball & Shivakur (2005). Pada pendekatan ini, konservatisme akuntansi diukur dengan selisih antara laba bersih (akrual) dengan arus kas operasi. Asumsi dalam pendekatan ini yakni semakin kecil laba bersih apabila dibandingkan dengan arus kas maka artinya perusahaan semakin banyak menanggguhkan pendapatannya dan keuntungan yang belum terealisasi, serta semakin cepat mengakui beban atau kerugiannya. Dengan kata lain, jika nilai konservatisme akuntansi bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan menerapkan akuntansi yang konservatif. Adapun rumus konservatisme akuntansi yang diusulkan oleh Ball & Shivakur (2005) adalah sebagai berikut.

Konservatisme akuntansi = laba bersih – arus kas operasi

3. *Net Asset Measure*

Ukuran yang ketiga dalam menghitung konservatisme akuntansi adalah pengukuran yang digunakan oleh Beaver & Ryan (2000) yakni dengan menggunakan *market to book ratio*, yang mencerminkan nilai pasar

dibandingkan nilai buku. Apabila rasionya bernilai lebih dari 1, maka artinya perusahaan menerapkan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai lebih rendah dari nilai pasarnya.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Herry (2017 : 15), profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada suatu periode tertentu. Semakin tinggi rasio profitabilitas akan mencerminkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi bagi para pemegang saham. Hal tersebut akan menjadi daya tarik bagi para investor untuk menanamkan modalnya.

Siswanto (2021: 35) menyatakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki oleh perusahaan, seperti aktiva, modal, ataupun penjualan.

Menurut Seto et al., (2023 : 50) rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur bagaimana tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba, dan sebagai ukuran serta bahan pertimbangan bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi.

Rasio profitabilitas dikenal juga dengan rasio rentabilitas, karena selain bertujuan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, namun juga dapat mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Kinerja yang baik dicerminkan oleh keberhasilan

manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan (Herry, 2017:192).

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Hery (2017: 192) menyatakan bahwa rasio profitabilitas tidak hanya bermanfaat bagi pihak pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan saja, namun juga bagi pihak luar perusahaan. Terdapat banyak manfaat dari adanya rasio profitabilitas yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Hal ini menjadi motivasi perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya.

Menurut Hery (2017 : 192 – 193), beberapa tujuan serta manfaat dari adanya rasio profitabilitas suatu perusahaan.

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasinya selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan pada tahun sekarang dengan tahun sebelumnya, apakah terdapat kenaikan atau penurunan.
3. Untuk menilai perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam modal aset.
5. Untuk mengukur besarnya margin laba kotor atas penjualan bersih.
6. Untuk mengukur besarnya margin laba operasional atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur besarnya margin laba bersih atas penjualan bersih.

2.1.4.3 Jenis – jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Seto et al., (2023: 50), secara umum, terdapat empat jenis rasio utama yang biasa digunakan oleh perusahaan dalam mengukur rasio profitabilitas. Keempat rasio tersebut yakni sebagai berikut.

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross profit margin atau disebut juga margin laba kotor adalah sebuah cara yang digunakan oleh perusahaan dalam menentukan harga pokok penjualan suatu produknya. Rasio GPM menggambarkan laba kotor yang diperoleh perusahaan dari penjualan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/1/23/DPNP tahun 2004, standar nilai yang baik untuk rasio GPM yakni diatas 1,22%. Perusahaan yang mempunyai rasio GPM diatas 1,22% dinilai memiliki tingkat kesehatan atau kinerja yang baik. GPM dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$$

2. *Net Profit Margin (NPM)*

Net profit margin disebut juga dengan margin laba bersih. Rasio ini mengukur seberapa besar pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan dari aktivitas penjualan yang dilakukan. Standar rasio NPM yang baik menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum adalah 20,25% - 25%. Rumus *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut.

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

3. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) bertujuan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari pengelolaan seluruh aset yang dimilikinya. Menurut Otoritas Jasa Keuangan, ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset. Standar rasio ROA yang baik menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum adalah diatas 1,25%. Apabila nilai rasio ROA suatu perusahaan diatas 1,25%, maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik. Klasifikasi ROA menurut Peraturan Bank Indonesia yakni sebagai berikut.

Tabel 2.5
Kriteria ROA

Peringkat Komposit	Keterangan	Kriteria ROA
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber : Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011

Rasio ROA dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum pajak}}{\text{Total Aset}}$$

4. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang membandingkan antara laba bersih dengan modal. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan suatu modal tertentu. Bank Indonesia menetapkan standar nilai untuk rasio ROE yang baik adalah 12,51%

menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Rumus menghitung ROE adalah sebagai berikut.

$$ROE = \frac{Laba Bersih}{Modal}$$

2.1.5 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara *agent* atau dalam hal ini manajemen perusahaan yang bertindak sebagai pengelola perusahaan, dengan *principal* atau para pemegang saham yang bertindak sebagai pemilik perusahaan (Putra, 2024 : 14).

Menurut Scott (2015:358) teori agensi merupakan teori yang berisi hubungan kontraktual antara agen dan principal yang dimana investor atau pemilik perusahaan akan memberikan tanggung jawab kepada manajemen perusahaan untuk mengelola perusahaan atas nama pemilik perusahaan. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling tahun 1976. Dalam teori ini dijelaskan bahwa terdapat dua kepentingan yang berbeda dalam suatu perusahaan yang sama yang dimana masing-masing pihak tetap berupaya untuk mempertahankan keuntungan dan diantara keduanya sering menimbulkan permasalahan keagenan yang disebut dengan konflik agensi.

Purba, (2023: 27-29) menyatakan bahwa konflik agensi dapat diatasi dengan pengungkapan informasi secara sukarela yang didalamnya berkaitan dengan seluruh kegiatan perusahaan, pemenuhan tanggung jawab perusahaan dan sebagai bentuk tanggung jawab manajemen kepada investor melalui laporan tahunan. Ketidakseimbangan penguasaan informasi antara agen dengan principal

dapat memicu suatu kondisi yang disebut dengan asimetri informasi (*asymmetry information*).

2.1.6 Teori Stakeholder

Teori *Stakeholder* menyatakan bahwa semua *stakeholder* perusahaan memiliki hak untuk memperoleh informasi mengenai seluruh aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan bisnis mereka (Putra, 2024: 18). Teori ini dikemukakan oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984.

Pentingnya para *stakeholder* merupakan hal yang penting bagi perusahaan. Dalam teori ini dijelaskan bahwa perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi ataupun internal saja, namun juga harus mengutamakan kepentingan para *stakeholder*. *Stakeholder* dalam konteks ini mencakup berbagai pihak, seperti pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok dan masyarakat luas yang berkemungkinan terkena dampak dari operasional perusahaan. Dengan adanya tanggung jawab ini, mencerminkan bahwa perusahaan mempunyai kepedulian sosial dan juga berkelanjutan. Keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur dengan aspek finansial saja, tapi juga dari kontribusinya dalam memberikan dampak yang positif kepada masyarakat serta lingkungan (Husnatarina, 2024:47).

Menurut Ghozali (2014: 441), *stakeholder* pada dasarnya mampu mengendalikan untuk mempengaruhi para pemakai sumber-sumber ekonomi perusahaan. Hal tersebut disebut dengan power stakeholder. Salah satu cara yang digunakan oleh perusahaan untuk menjalin hubungan yang baik dengan stakeholder yakni dengan pengungkapan aktivitas sosial dan lingkungan (PLS).

2.1.7 *Shariah Enterprise Theory*

Shariah enterprise theory menekankan bahwa kepemilikan yang utama berada pada kekuasaan Allah swt, bukan pada manusia. Sebab manusia hanya memiliki hak untuk mengelola atas kepemilikan tersebut dan mempunyai kewajiban dalam mempertanggungjawabkan aktivitasnya kepada Allah Swt. secara vertikal, serta tanggung jawab kepada manusia lain beserta lingkungan atau yang disebut dengan tanggung jawab horizontal (Kurniati 2023: 24). Pandangan dasar atas teori ini yakni Allah sebagai sumber amanah utama. Sementara sumber daya yang dimiliki oleh para *stakeholder* merupakan amanah dari Allah yang harus dipertanggungjawabkan atas penggunaannya dengan cara dan tujuan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Dalam teori ini dijelaskan bahwa penerima pertanggungjawaban tersebut di dalam lembaga bisnis syariah terdiri dari *direct participant* yang merupakan pihak-pihak yang secara langsung dalam aktivitas operasi perusahaan, yang dapat meliputi karyawan, pemilik dan investor . Penerima tanggungjawab yang kedua yakni *indirect participant* yang merupakan pihak-pihak yang terlibat tidak secara langsung dalam berbagai aktivitas bisnis perusahaan, yakni Allah swt., masyarakat, alam serta stakehodler lainnya.

Kurniawati (2023 : 25) menyebutkan bahwa *shariah enterprise theory* paling cocok apabila digunakan pada akuntansi syariah sebab mengandung keadilan, kebenaran, amanah, jujur dan lain-lain. Teori ini menempatkan Allah swt sebagai stakeholder tertinggi, yang merupakan pusat pertanggungjawaban, sehingga kegiatan perusahaan dijalankan sesuai dengan cara dan tujuan syariah. Stakeholder yang kedua adalah manusia yang kemudian dibedakan menjadi dua

kelompok, yakni *direct stakeholder* dan *indirect stakeholder*. *Direct stakeholder* merupakan mereka yang berkontribusi secara langsung kepada perusahaan baik dalam hal keuangan maupun non-keuangan sehingga berhak untuk mendapatkan kesejahteraan. Sementara itu, *indirect stakeholder* merupakan pihak yang tidak memberikan kontribusi kepada perusahaan tetapi secara syariah mereka adalah pihak-pihak yang memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan. Golongan stakeholder yang ketiga adalah alam yang telah memberikan kontribusi dalam kelangsungan hidup perusahaan. Akan tetapi, alam tidak mengharapkan distribusi kesejahteraan dari perusahaan dalam bentuk materi, namun dengan wujud kepedulian perusahaan terhadap alam. Teori ini menyatakan akan pentingnya penerapan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan perusahaan, sebab segala sumber daya yang dimiliki perusahaan merupakan milik Allah Swt, sesuai firman Allah dalam Q.S Al-A'raf ayat 128 yang artinya : “*Sesungguhnya bumi ini milik Allah SWT; diberikannya kepada hamba-hamba yang dikehendakiNya. Dan kesudahan yang baik untuk orang-orang yang bertakwa.*”

2.2 Kajian Empiris

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dan sumber dalam penelitian ini karena relevan dengan topik yang dipilih oleh penulis. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh penulis adalah sebagai berikut.

1. Selamat Eko Budi Santoso, (2022)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Maqashid Syariah Index* dan *Islamic Social Reporting* Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia

Periode 2016 – 2019”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Maqashid syariah index* berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan *islamic social reporting* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

2. Leviana Belianti et al., (2022)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Indeks Maqashid Syariah* dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas”. Hasil ini menyatakan bahwa *Maqashid syariah indeks* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

3. Puji Sahara et al., (2020)

Melakukan penelitian dengan judul “*Maqashid Syariah Index* dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi pada Perusahaan Asuransi Syariah”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Maqashid syariah index* berpengaruh terhadap profitabilitas.

4. Hanifa Al Izati et al., (2024)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Maqashid Syariah Index*, *Islamicity Performance Index* dan *Debt Equity Ratio* terhadap Profitabilitas dengan *Intellectual Capital* sebagai Variabel Moderating pada Bank Umum Syariah di Indonesia”. Hasil Penelitian ini menyatakan bahwa *Maqashid Syariah Index* tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas

5. Lely Ana F, et al., (2023)

Melakukan penelitian dengan judul “*Islamic Corporate Social Responsibility* Pengaruhnya Pada Profitabilitas Keuangan Di Jakarta Islamic Index/JII”. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa *Islamic Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap profitabilitas.

6. Fitri Sagantha, (2024)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Islamic Corporate Social Responsibility* dan Dana Zakat Terhadap Reputasi dan Profitabilitas Bank Syariah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ICSR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

7. Ami Mastura et al., (2023)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Islamic Corporate Social Responsibility* Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2017-2020”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *Islamic Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

8. Muhamat Romadhoni & Rusmita, (2021)

Melakukan penelitian dengan judul “Dampak Pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility* Tiap Dimensi Individu Terhadap Profitabilitas”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengungkapan ICSR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

9. Hanaa El-Habashy, (2019)

Melakukan penelitian dengan judul “*The Impact of Accounting Conservatism on Corporate Performance Indicators in Egypt*”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Konservatisme akuntansi memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA.

10. Mahmoud Nozarpour & Ahmadi, (2014)

Melakukan penelitian dengan judul “*Investigation of Relationship between Accounting Conservatism and Future Profitability in the Listed Companies in Tehran Stock Exchange*”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Konservatisme akuntansi memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap ROA.

11. Lawal Aminu & Shehu Usman Hassan, (2017)

Melakukan penelitian dengan judul “*Accounting Conservatism And Financial Performance Of Nigerian Deposit Money Banks: An Analysis Of Recent Economic Recession*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tanpa syarat atau konservatisme akuntansi yang diukur dengan menghitung total akrual dibagi dengan total aset akan berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset*.

12. Mufidah Amaliah et al., (2024)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Konservatisme akuntansi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

13. Vinus Maulina & Nova Kustyaningsih, 2018)

Melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kinerja Perbankan Syariah Dengan Pendekatan *Indeks Maqashid* dan Dampaknya Terhadap Profitabilitas”

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *education individual, establishing justice* dan *promoting welfare* dapat berdampak pada peningkatan profitabilitas.

14. Leni Nur Pratiwi & Setiawan, (2020)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Implementasi *Good Corporate Governance* dan *Maqashid Al-Syariah* Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah”. Hasil penelitian ini yakni bahwa tidak ada pengaruh kinerja *Indeks Maqashid* Islam terhadap profitabilitas.

15. Suci Romadhonia & Kurniawati, (2022)

Melakukan penelitian dengan judul “*The Effect of Islamic Corporate Governance, Sharia Compliance, Islamic Social Responsibility on the Profitability of Sharia Banks*”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial *Islamic Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.

16. Sania Nabilah & Ulfi Kartika Oktiviana, (2019)

Melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Zakat, *Islamic Corporate Social Responsibility*, dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Periode 2014-2020”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Islamic Corporate Social Responsibility* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

17. Johan Arifin & Wardani, (2016)

Melakukan penelitian dengan judul “*Islamic Corporate Social Responsibility Disclosure*, Reputasi, dan Kinerja Keuangan : Studi pada Bank Syariah di Indonesia”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengungkapan ICSR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

18. Ani Mulyani & Hanifia Senjiati, (2018)

Melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Syariah Maqashid Index* Terhadap *Return on Asset* (ROA) (Studi Kasus pada BPRS di Bandung Periode Tahun 2016-2017)”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial *Maqashid Syariah Index* berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

19. Muhamad Nadrattuzaman Hosen et al., (2019)

Melakukan penelitian dengan judul “*The Effect of Financial Ratios, Maqasid Sharia Index, and Index of Islamic Social Reporting to Profitability of Islamic Bank in Indonesia*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Maqashid Syariah Index* dan *Islamic Social Reporting* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

20. Suwarno et al., (2022)

Melakukan penelitian dengan judul “Konservatisme Akuntansi dan Kinerja Perusahaan di Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA).

21. Saputra et al., (2024)

Melakukan Penelitian dengan judul “Pengaruh *Value Staf*, Komite Remunerasi & Nominasi Serta *Maqashid Syariah* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018 – 2022”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Maqashid Syariah* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

22. Dwi Yuliana Rahayu et al., (2020)

Melakukan penelitian dengan judul “*Analisa Pengaruh Intellectual Capital, Islamicity Performance Index dan Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah 2014-2018*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* yang diukur dengan *Islamic Social Reporting* (ISR) mempunyai pengaruh yang positif terhadap Profitabilitas.

23. Ella Anisa et al., (2024)

Melakukan penelitian dengan judul “*The Influence of Islamic Corporate Governance and Islamic Corporate Social Responsibility on Financial Performance in Indonesian Sharia Commercial Bank*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Islamic Corporate Social Responsibility* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

24. Sana'a Nm, (2016)

Melakukan penelitian dengan judul “*The Effect of Accounting Conservatism on Financial Performance Indicators in the Jordanian Insurance Companies*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur oleh Return On Asset.

25. Mohammad Abu Nassar, (2021)

Melakukan penelitian dengan judul “*Accounting Conservatism and Company's Profitability: The Moderating Effect of Ownership Concentration*”. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa Konservatisme akuntansi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

26. Farah Margaretha & Sony Hendrawan (2020)

Melakukan penelitian dengan judul “*Effect of Accounting Conservatism in Financial Performance Industries in the Financial Sector Registered in Indonesia Stock Exchange*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Tabel 2.6
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
1	Selamet Eko Budi Santoso, 2022, Bank Syariah di Indonesia 2016 -2019	- Variabel independen <i>Maqashid Syariah Index</i>, indikator ISR - Variabel dependen profitabilitas	- Variabel independen konservatisme akuntansi - Teknik Analisis data regresi berganda. - Tahun penelitian	<i>Maqashid syariah index</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan <i>islamic social reporting</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.	Review of Applied Accounting Research, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Vol 2 No. 1, 2022, e-ISSN : 2807 – 8969
2	Leviana Belianti, et al., 2022, Bank Umum Syariah 2014 - 2018	- Variabel independen <i>indeks maqashid syariah</i>, - Variabel dependen profitabilitas	- Variabel independen ukuran perusahaan - Teknik analisis data regresi linear berganda. - Tahun penelitian	<i>Maqashid syariah indeks</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas.	Indonesia Journal of Economic and Management, Politeknik Negeri Bandung, Vol 2, No. 2, 2022, ISSN : 2747 – 0695
3	Puji Sahara, et al., 2020, Asuransi Syariah yang terdaftar di BEI	- Variabel independen <i>Maqashid Syariah Index</i> - Variabel dependen Nilai Perusahaan	- Variabel independen dewan komisaris Independen - Teknik analisis data Regresi berganda	<i>Maqashid syariah index</i> berpengaruh terhadap profitabilitas.	I-Finance, UIN Raden Fatah Palembang, Vol 6 No. 1, 2020, E-ISSN : 2615 -1081

				dan analisis jalur.		
4	Hanifa Al Izati, et al., 2024, Bank Umum Syariah tahun 2018 – 2022	• Variabel independen <i>Maqashid Sharia Index</i> • Variabel dependen profitabilitas	• Variabel independen <i>Islamic Performance Index</i>, DER • Variabel moderasi <i>Intellectual Capital</i> • Teknik analisis data <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	<i>Maqashid Syariah Index</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas,	Economics, Universitas Batanghari Jambi, Vol 8 No. 2, 2024, ISSN : 2597 – 8829	
5	Lely Ana F, et al., 2023, Perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2016 – 2018	• Variabel independen <i>Islamic Corporate Social Responsibility</i> dengan indikator index ISR, • Variabel dependen profitabilitas • Metode Analisis	• Teknik analisis data regresi linear sederhana • Tempat penelitian • Tahun penelitian	<i>Islamic Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh terhadap profitabilitas	Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam, IAI Darussalam, Vol 4 No 1, 2023, ISSN : 2745 – 8407	
6	Fitri Sagantha, 2024, Bank Syariah di Indonesia tahun 2018 – 2022	• Variabel independen <i>Islamic Corporate Social Responsibility</i> • Variabel dependen profitabilitas • Alat Analisis	• Variabel independen dana zakat • Teknik analisis data regresi linear berganda • Variabel dependen Reputasi • Tahun penelitian	ICSR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan reputasi, dana zakat berpengaruh terhadap reputasi dan profitabilitas	Journal of Science and Social Research, Vo 7 No.2, 2024, ISSN 2615 - 4307	
7	Ami Mastura, et al., 2023, Bank Umum Syariah Indonesia tahun 2017 – 2020	• Variabel independen <i>Islamic Corporate Social Responsibility</i>,	• Variabel independen <i>Good Corporate Governance</i> • Tahun penelitian	<i>Islamic Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas	Jurnal ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi, Sinov Publikasi, Vol 3 No. 3, 2023, e-ISSN : 2809 – 7793	

		• Variabel dependen profitabilitas • Teknik Analisis data regresi data panel			
8	Muhamat Romadhoni, et al., 2021, Bank Umum Syariah tahun 2016 – 2020	• Variabel independen <i>Islamic Corporate Social Responsibility</i> • Variabel dependen profitabilitas • Teknik Analisis regresi data panel	• Tahun penelitian	Pengungkapan ICSR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas	Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, Vol 8 No. 5, 2021, e-ISSN : 2502 - 1508
9	Hanaa A. El-Habashy, 2019, Perusahaan non keuangan tahun 2009 – 2014	• Variabel independen konservatis me akuntans • Variabel dependen dengan indikator ROA • Teknik Analisis data regresi data panel	• Variabel dependen kinerja keuangan dengan indikator ROE dan Tobin's Q, • Tempat penelitian • Tahun penelitian	Konservatisme akuntansi memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA	International Journal f Business and Magement, Canadian Center of Science and Education, Vol 14, No. 10, 2019, e-ISSN : 1833 – 8119
10	Mahmoud Nozarpour, et al., 2014, Perusahaan yang ada di Tehran Stock Exchange.	• Variabel independen konservatis me akuntansi • Variabel dependen profitabilitas (ROA) • Alat Analisis regresi data panel	• Tempat penelitian • Tahun penelitian	Konservatisme akuntansi memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap ROA.	Journal of Life Science and Biomedicine, Sciencelin, Vol 4, No. 5, ISSN : 2251 – 9939
11	Lawal Aminu, et al., 2017, Nigerian deposit money banks (NDMBs), 2012 – 2016	• Variabel independen konservatis me akuntansi • Variabel dependen kinerja	• Teknik Analisis data regresi berganda panel lanjutan • Tempat penelitian	Konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas	Scholedge International Journal of Business Policy & Governance, Scholedge Publishing, Vol 04 No 12,

			keuangan dengan indikator ROA	• Tahun penelitian		2017, ISSN 2394-3351
12	Mufidah maliah, et al., 2024, Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2022	• Variabel independen konservatis me • variabel dependen profitabilitas	• Variabel independen konservatis me • variabel dependen profitabilitas	• Alat analisis regresi linear sederhana	Konservatisme akuntansi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas	The Journal of Multidisiplinar y Research on Scientific and Advanced, Future Academia, Vo. 2, No. 4, 2024, e-ISSN : 3025 – 7905
13	Vinus Maulina et al, 2018, Perbankan Syariah yang terdaftar di BEI	• Variabel indepdnden • Variabel dependen profitabilita	• Variabel indepdnden Indeks <i>Maqashid</i> • Variabel dependen profitabilita	• Teknik analisis data regresi linear berganda	<i>Education individual, establishing justice dan promoting welfare</i> dapat berdampak pada peningkatan profitabilitas	Jurnal Mitra Manajemen , Kresna Bina Insan Prima, Vol 2 No. 6, 2018, ISSN 2614-0365
14	Leni Nur Pratiwi Setiawan, 2019, Bank Umum Syariah 2012- 2016	• Variabel independen • Variabel dependen profitabilitas	• Variabel independen <i>Maqashid Syariah</i> • Variabel dependen profitabilitas	• Variabel independen <i>Good Corporate Governance</i> • Tahun penelitian • Teknik Analisis jalur	Tidak ada pengaruh kinerja Indeks <i>Maqashid</i> Islam terhadap profitabilitas	Sigma-Mu, Politeknik Negeri Bandung , Vol 11 No 2, 2019,
15	Suci Romadhoni a, et al., 2022, Bank Umum Syariah Periode 2017 – 2020	• Variabel independen • Variabel dependen Profitabilitas	• Variabel independen <i>Islamic corporate social responsibility</i> • Variabel dependen Profitabilitas	• Variabel Independen ICG dan <i>Shariah Compliance</i> • Teknik analisis data regresi linear berganda	Secara parsial <i>Islamic Social Responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.	Ekonomika Syariah, UIN Bukit Tinggi, Vol 6 No. 1, 2022, e-ISSN: 2614-8110
16	Sania Nabilah et al., 2022, Bank Umum Syariah tahun 2014 – 2020	• Variabel independen • Variabel dependen Kinerja	• Variabel independen <i>Islamic corporate social responsibility</i> • Variabel dependen Kinerja	• Variabel independen zakat, <i>Good Corporate Governance</i>	<i>Islamic Corporate Social Responsibility</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> .	Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana

			keuangan dengan indikator ROA			Malik Ibrahim, Vol 7 No, 2, 2022, SSN 2580-5800
17	Johan Arifin et al., 2016, Bank Syariah di Indonesia 2011 – 2013	• Variabel independen <i>Islamic Corporate Social Responsibility</i>, • Variabel dependen kinerja keuangan dengan indikator ROA	• Variabel dependen reputasi perusahaan	<i>Islamic Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA	Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia, Universitas Islam Indonesia, Vol 20 No.1, 2016, e-ISSN 2528-6528	
18	Ani Mulyani et al., 2018, BPRS tahun 2016 – 2017	• Variabel independen Maqashid Syariah Index • Vraiabel dependen Return On Asset	• Tempat penelitian • Tahun penelitian • Teknik analisis data regresi berganda	<i>Maqashid Syariah Index</i> berpengaruh terhadap ROA	Prosiding Keuangan dan Perbankan Syariah, Universitas Islam Bandung, Vol 4 No. 2, 2018, ISSN: 2460-2159	
19	Muhamad Nadratuza man Hosen, et al, 2019, Bank Syariah tahun 2010 – 2012	• Variabel dependen <i>Maqashid Syariah Index</i> dan <i>Islamic Social Reporting</i> • Variabel dependen profitabilitas	• Variabel dependen CAR, FDR, NIM, OER	<i>Maqashid Syariah Index</i> dan <i>Islamic Social Reporting</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	Al-Iqtishad : Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol 11 No.2, 2019, e-ISSN: 2407-8654	
20	Suwarno et al., 2022, Perusahaan di Indonesia tahun 2019	• Variabel independen konservatis me akuntansi • Variabel dependen Return On Asset • Teknik Analisis data regresi data panel	• Tempat penelitian • Tahun penelitian	Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i>	Akuntabilitas : Jurnal Ilmu Akuntansi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol 15 No. 1, 2022, e-ISSN: 2461-1190	

21	Saputra et al., 2024, Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018 – 2022	• Variabel independen Maqashid Syariah Index • Variabel dependen Profitabilitas	• Variabel independen <i>Value Staf, Komite Remunerasi dan Nominasi</i> • Tahun penelitian	Maqashid syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas	Rayah Al-Islam : Jurnal Ilmu Islam, STIBA Arraayah Sukabumi, Vol 8, No. 4, 2024, E-ISSN : 2686-2018
22	Dwi Yuliana Rahayu et al., 2020, Bank Umum Syariah Periode 2014 - 2018	• Variabel independen CSR dengan indikator ISR • Variabel dependen profitabilitas	• Variabel independen <i>Intellectual Capital, Islamic Performance Index</i> • Teknik analisis	Islamic Social Reporting berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.	Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Vol 18, No. 2, 2020, E-ISSN : 2579-8928
23	Ella Anisa et al., 2024, Sharia Commercial Bank, Periode 2018-2020	• Variabel independen <i>Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR)</i> • Variabel dependen ROA	• Variabel independen <i>Islamic Corporate Governance</i> • Tahun penelitian	Islamic Corporate Social Responsibility berpengaruh positif signifikan terhadap ROA	IJSE : Indonesian Interdisciplinary Journal Of Sharia Economic, Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto, Vol 7, No. 1, 2024, E-ISSN : 2621-606X
24	Sana'a Nm, 2016, Perusahaan Asuransi di Jordania, Periode 2007 - 2014	• Variabel independen Konservatis me Akuntansi • Variabel dependen Kinerja keuangan dengan indikator ROA	• Tempat penelitian • Tahun penelitian • Teknik analisis data	Konservatisme Akuntansi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas	JIBC : Journal Of Internet Banking and Commerce, Jadara University, Istanbul Commerce University, Turkey, Vol 21, No.1, 2016, ISSN: 1204-5357
25	Mohammad Abu Nassar, 2021, Perusahaan Industri dan Jasa di Amman	• Variabel independen konservatis me akuntansi	• Variabel moderasi Ownership Concertratio n • Tempat penelitian	Konservatisme akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas	Jordan Journal of Business Administration, Universities and Reseachr

	Stock Exchange (ASE), Periode 2006 - 2016	• Variabel dependen profitabilitas	• Tahun penelitian • Teknik analisis data		in Jordan, 2021, Vol 17, No. 4, 2021, E-ISSN : 2308-6149
26	Farah Margaretha & Sony Hendrawan, 2020, Sektor Keuangan di BEI, Periode 2011 - 2015	• Variabel independen Konservatis me akuntansi • Variabel dependen kinerja keuangan dengan indikator ROA	• Tempat penelitian • Tahun penelitian • Teknik analisis data	Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap ROA	IMAR : Indonesian Management and Accounting Research, Universitas Trisaksi, Vol 16, No. 1, 2017, E-ISSN : 2441-9724

2.3 Kerangka Pemikiran

Perkembangan industri keuangan syariah secara global terus meningkat. Perbankan syariah yang merupakan bagian dari industri tersebut juga turut tumbuh pesat. Di Indonesia, kemajuan tersebut didorong oleh semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya penerapan nilai-nilai islam dalam segala aspek kehidupan. Mayoritas penduduk Indonesia yang beragama islam menjadi pendorong sektor ini sehingga Indonesia mampu bersaing secara global yang dibuktikan dengan prestasinya sebagai negara ke-7 di dunia dengan industri keuangan syariah terbesar (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Pada 2023, OJK mencatat bahwa aset perbankan syariah sebesar Rp892,2 triliun dan terus mengalami peningkatan. Bank Umum Syariah mendominasi aset perbankan syariah tersebut dengan nilai aset pada akhir tahun 2023 sebesar Rp594,709 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah di Indonesia memiliki potensi untuk terus

bertumbuh dan bersaing dengan bank konvensional yang sudah lama berdiri meskipun bank syariah masih tergolong masih baru.

Meskipun sama-sama lembaga keuangan yang bergelut dalam kegiatan perbankan, bank syariah berbeda dengan bank konvensional. Pada bank syariah, sistem perbankan berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang dimana didalamnya terdapat larangan meminjamkan atau memungut pinjaman dengan mengenakan biaya tambahan atau bunga pinjaman, hal ini disebut dengan riba. Selain itu, bank syariah memastikan bahwa kegiatan investasinya menghindari usaha-usaha dalam kategori terlarang atau haram (Naf'an, 2014:21). Meskipun bank syariah menghindari segala penerimaan yang bersumber dari bunga atau kegiatan yang dilarang, namun bank syariah tetap mendapatkan keuntungan dari bagi hasil. Sama seperti tujuan berdirinya setiap perusahaan, bank syariah juga beroperasi dengan mengharapkan keuntungan. Oleh karena itu, bank syariah terus berinovasi mengembangkan produk-produk syariah untuk meningkatkan profitabilitasnya.

Profitabilitas merupakan aspek yang sangat penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan serta untuk menjalin hubungan yang baik dengan para investor. Menurut Herry (2017:15), profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada suatu periode tertentu. Semakin tinggi rasio profitabilitas akan mencerminkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi bagi para pemegang saham. Hal tersebut akan menjadi daya tarik bagi para investor untuk menanamkan modalnya.

Namun, berdirinya bank syariah mempunyai visi dan misi khusus selain untuk memperoleh keuntungan. Bank syariah mempunyai komitmen untuk

menebar kebermanfaatan kepada masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan berdirinya bank syariah bukan hanya untuk mencari keuntungan semata, namun juga untuk kemaslahatan orang banyak. Dengan demikian, kesuksesan bank syariah seharusnya tidak hanya dilihat dari profitabilitasnya saja, namun juga dari aspek nilai-nilai islam yang telah berhasil diterapkannya. Namun, saat ini tolak ukur kesuksesan bank syariah masih disamakan dengan bank konvensional. Alat ukur tersebut yakni seperti *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity* (CAMEL), *Return On Asset* (ROA) dan lainnya (Amalia, 2022). Hal tersebut tentunya mengesampingkan penilaian akan penerapan nilai-nilai islam dalam operasinya. Apabila pengukuran kinerja perbankan syariah ini hanya didasarkan kepada aspek keuangannya saja, maka dapat menimbulkan persepsi masyarakat bahwa antara bank syariah dan bank konvensional tidak memiliki perbedaan dalam segi operasionalnya, yang membedakan hanyalah nama (Amalia, 2020). Selaras dengan hal tersebut para ahli kemudian mencari alternatif pengukuran kinerja bank syariah yang sesuai dengan tujuan berdirinya bank tersebut.

Mohammed, Djulzari dan Taib pada tahun 2008 menghasilkan inovasi pengukuran kinerja bank syariah dengan *Sharia Maqashid Index* (MSI). Konsep yang dikembangkan oleh Mohammed ini sesuai dengan prinsip-prinsip agama islam. Konsep ini menekankan pada beberapa aspek, yakni perlindungan agama (*din*), intelek (*‘aql*), hidup (*nafs*), garis keturunan (*nasl*), serta kekayaan (*māl*) (Santoso, 2022). Makna dari *Maqashid al-shariah* menurut Abdul Helim (2019 : 9) adalah suatu tujuan, target ataupun hasil akhir yang berupa kemaslahatan yang hakiki dengan ditetapkannya hukum pada manusia. *Maqashid syariah* merupakan

nilai-nilai ataupun norma dan juga makna dari ditetapkannya sebuah hukum. Pengukuran kinerja bank syariah menggunakan *Maqashid Syariah Index* dipandang lebih relevan daripada pengukuran kinerja bank syariah menggunakan indikator konvensional. Pengukuran *maqashid syariah* yang dirancang oleh Mohammed et al (2008) sesuai dengan teori *maqashid syariah* Abu Zahroh yang membagi *maqashid syariah* ke dalam beberapa unsur penilaian. Unsur tersebut meliputi mendidik individu, menciptakan keadilan dan menciptakan kemaslahatan atau kesejahteraan. Ketiga unsur tersebut selaras dengan nilai serta tujuan agama islam.

Dalam perbankan syariah, penerapan *Maqashid syariah* bermanfaat untuk menunjukkan bahwa bank syariah berjalan dengan prinsip-prinsip islam. Selain itu, *maqashid syariah* dapat membangun reputasi bank syariah di mata masyarakat serta para *stakeholder* perusahaan, sehingga implementasi *maqashid syariah* dapat mendorong meningkatnya profitabilitas perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori *shariah enterprise* yang mendasari akan pentingnya penerapan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan perusahaan, sebab segala sumber daya yang dimiliki perusahaan merupakan milik Allah Swt. Serta dengan adanya penerapan nilai-nilai syariah tersebut akan berdampak positif terhadap perusahaan (Belianti et al., 2022), sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ar-Rum ayat 39 yang artinya: “...*Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).*” Berdasarkan ayat tersebut, Allah berjanji akan melipatgandakan suatu kebaikan yang telah dilakukan dengan kebaikan-kebaikan lain yang tidak terduga. Variabel *Maqashid syariah* dipilih karena memiliki relevansi dengan tujuan

dari bank syariah itu sendiri, yakni memaksimalkan kesejahteraan sekitar disamping meningkatkan keuntungan. Selain itu, penerapan *Maqashid Syariah Index* mempunyai pengaruh yang baik untuk perusahaan.

Dalam beberapa penelitian, *maqashid syariah index* dinyatakan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Artinya, ketika perusahaan menerapkan *maqashid syariah* dalam operasinya, maka profitabilitas perusahaan meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2022), Belianti et al., (2022), Sahara et al. (2020), dan Maulina & Kustyaningsih (2018) yang menyatakan bahwa *Maqashid Syariah Index* (MSI) berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Namun, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Izati et al., (2024), Pratiwi & Setiawan (2020), dan Hosen et al. (2019) yang menyatakan bahwa *maqashid syariah indeks* tidak memiliki pengaruh kepada profitabilitas.

Selain dari penerapan *maqashid syariah*, profitabilitas bank syariah juga dapat meningkat dengan adanya pengungkapan kegiatan tanggung jawab sosial lingkungan. Dalam industri syariah, hal ini disebut dengan *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR). *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) merupakan bentuk tanggung jawab sosial yang sesuai dengan prinsip ajaran Islam (Yusuf, 2017: 5). Dalam pengukurannya, *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) menggunakan indeks *Islamic Social Reporting* (ISR) dari AAOFI. Pada dasarnya, konsep *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) merupakan perluasan dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang disesuaikan dengan nilai-nilai syariah. Pentingnya pengungkapan kegiatan CSR dilandasi dengan

peraturan pemerintah dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas Tahun 2007 pasal 66 dan 74 tentang kewajiban praktek dan pengungkapan CSR.

Praktik tanggung jawab sosial perusahaan ini sesuai dengan konsep dalam teori *stakeholder*. Dalam teori ini dijelaskan bahwa perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi ataupun internal saja, namun juga harus mengutamakan kepentingan para stakeholder yang mencakup berbagai pihak, seperti pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok dan masyarakat luas yang berkemungkinan terkena dampak dari operasional (Husnatarina, 2024: 74). Teori *stakeholder* ini mendasari bahwa pengungkapan praktik tanggung jawab sosial perusahaan mempunyai pengaruh yang positif terhadap perusahaan, salah satunya pada profitabilitas perusahaan (Br Purba 2023 : 18). Hal ini karena kegiatan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat dan *stakeholder*, sehingga produk ataupun jasa perusahaan akan diminati. Kusmayadi (2019), menyatakan bahwa ketika perusahaan menerapkan kegiatan CSR maka dapat meningkatkan apresiasi positif dari para pemangku kepentingan juga dapat meningkatkan reputasi perusahaan. Variabel *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) dipilih karena variabel ini merepresentasikan komitmen perusahaan terhadap nilai-nilai syariah. Selain itu, meskipun kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan akan mengeluarkan biaya yang cukup besar, namun akan memberikan manfaat yang besar juga.

Penelitian yang dilakukan oleh Romadhoni & Rusmita, (2021), Ekaningsih & Istiqomah (2023), Nabilah & Oktiviana (2019), dan Arifin & Wardani (2016) yang menyatakan bahwa *Islamic corporate social responsibility* memiliki pengaruh

positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Ini berarti ketika perusahaan melakukan kegiatan CSR, maka hal tersebut dapat mendorong kenaikan profitabilitas perusahaan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sagantha, (2024), Maulidan, (2016) dan Hosen et al. (2019) yang justru menyatakan bahwa ICSR tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas suatu perusahaan juga dipengaruhi oleh kebijakan manajemen dalam operasinya atau metode-metode akuntansi yang digunakan dalam pencatatan keuangan bisnisnya. Faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas tersebut yakni konservatisme akuntansi. Konsep konservatisme akuntansi diterapkan pada metode akuntansi yang menggunakan dasar akrual, yang dimana dasar ini mengakibatkan pembentukan nilai akuntansi tidak hanya sekedar nilai riil atau yang sudah benar-benar terjadi dari kegiatan transaksi, namun juga menyertakan suatu pencatatan dari kegiatan transaksi yang kemungkinan menyebabkan masuk ataupun keluarnya uang dimasa mendatang, baik karena transaksi masa lalu dan masa sekarang (Savitri, 2016 : 20-21). Penerapan konservatisme akuntansi sangat bermanfaat dalam memberikan informasi yang berkualitas kepada para pihak yang berkepentingan. Karena, dalam konservatisme akuntansi pendapatan maupun biaya diakui secara hati-hati dan teliti.

Prinsip konservatisme dalam perspektif syariah, dipandang memiliki dua aspek yang baik, yakni kehati-hatian dan keadilan (Ardiansyah, 2023). Namun hal ini berbeda dengan pendapat dari beberapa ahli seperti Adnan dan Gaffikin (1997) dan Gambling & Karim (1991) menyatakan bahwa konsep konservatisme akuntansi

tidak sesuai dengan ajaran islam karena dapat menimbulkan ketidaksesuaian dalam menilai harta yang wajib dizakati sehingga konsep ini tidak relevan diterapkan dalam laporan keuangan islam. Selanjutnya, Khan (1994) juga menyatakan bahwa konservatisme tidak sesuai apabila digunakan dalam perhitungan zakat. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, para ahli *fiqh* berpendapat bahwa konservatisme akuntansi boleh diterapkan dalam pengukuran laba yang dapat didistribusikan (Kurniati, 2023:19). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari et al., (2018) dan Alviani et al. (2020) menyatakan bahwa bank syariah menerapkan akuntansi konservatif yang lebih tinggi dari bank konvensional. Hal ini dikarenakan Bank Syariah mempunyai dua kewajiban yakni membayar pajak dan juga mengeluarkan zakat. Dengan demikian entitas syariah lebih berhati-hati dalam melaksanakan aktivitasnya khususnya dalam aspek keuangan.

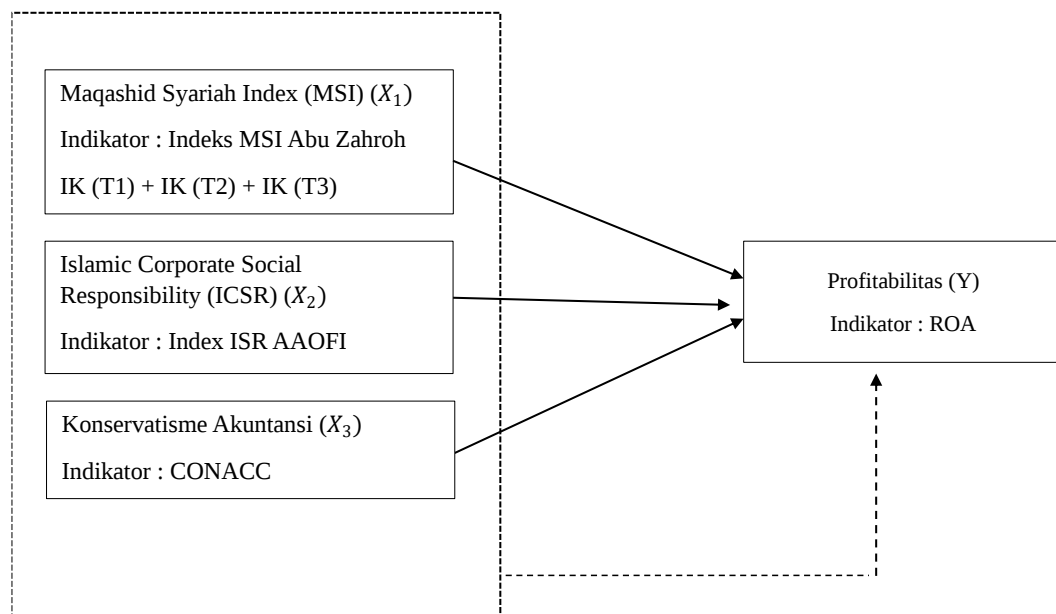
Prinsip Konservatisme akuntansi selaras dengan teori keagenan yang menjelaskan hubungan antara *agent* atau dalam hal ini manajemen perusahaan yang bertindak sebagai pengelola perusahaan, dengan *principal* atau para pemegang saham yang bertindak sebagai pemilik perusahaan (Putra, 2024: 14). Dalam teori ini, *principal* atau para pemegang saham selalu menginginkan seluruh informasi yang berkualitas mengenai kegiatan perusahaan, keadaan perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan. Ketidakseimbangan penguasaan informasi antara agen dengan principal dapat memicu suatu kondisi yang disebut dengan asimetri informasi (*asymmetry information*). Andreas (2017) menjelaskan bahwa salah satu faktor penyebab dari terjadinya asimetri informasi dalam teori keagenan adalah manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang

biasanya mencatat laba lebih tinggi dari yang sebenarnya. Hal tersebut dikarenakan insentif manajemen yang berupa bonus diukur melalui kinerja manajemen dalam mencapai laba. Dengan demikian, salah satu cara untuk menghindari terjadinya manipulasi laporan keuangan oleh manajemen tersebut yakni dengan mengaplikasikan prinsip konservatisme akuntansi. Menurut LaFond & Watts, (2006), laporan keuangan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dapat mengurangi kemungkinan terjadinya manipulasi laba dalam laporan keuangan perusahaan oleh manajemen.

Namun kaitannya dengan profitabilitas, konservatisme akuntansi memiliki pengaruh yang negatif, dimana penerapan akuntansi konservatif akan menurunkan laba perusahaan. Hal ini dikarenakan prinsip ini mengedepankan pengakuan kewajiban dan beban lebih dulu dibandingkan dengan pengakuan pendapatan atau aset. Konsep tersebut dilakukan untuk tujuan berjaga-jaga akan terjadinya kondisi yang tidak pasti di masa mendatang. Dalam beberapa penelitian, konservatisme akuntansi dinyatakan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Nozarpour & Ahmadi (2014), Aminu & Hassan (2018), dan Ahlem & Zouaouaia (2021) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Herry (2017 : 62) yang menyebutkan bahwa konservatisme akuntansi merupakan prinsip akuntansi yang cenderung lebih cepat mengakui beban dan kerugian daripada mengakui pendapatan dan keuntungan sehingga dapat memberikan kontribusi dalam penurunan laba (*negative accruals*).

Sementara itu, El-Habashy (2019) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh secara positif terhadap *return on asset* (ROA) karena meskipun kebijakan akuntansi konservatif mengurangi pendapatan, namun arus kas perusahaan tetap konstan karena laba yang tidak diakui. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Reinaldy & Prastiwi, (2021), menyatakan bahwa secara parsial, konservatisme akuntansi justru tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk mempermudah pemahaman terkait permasalahan penelitian, maka disajikan kerangka pemikiran konseptual dalam bentuk gambar 2.1 sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut Hermawan & Amirullah (2022: 79), hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara atas masalah yang akan diteliti, dan jawaban tersebut masih akan dilakukan pengujian secara empirik kebenarannya. Jawaban dalam hipotesis masih didasarkan atas teori – teori yang relevan serta belum dilakukan pengujian secara lebih lanjut terhadap data yang telah dikumpulkan. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, kajian empiris, penelitian terdahulu, serta kerangka teoritis, maka dalam penelitian ini ditetapkan hipotesis sebagai berikut.

1. *Maqashid Syariah Index* (MSI) secara parsial berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2016 – 2023.
2. *Islamic Corporate Social Responsibility* secara parsial berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2016 – 2023.
3. Konservatisme akuntansi secara parsial berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2016 – 2023.
4. *Maqashid Syariah Index* (MSI), *Islamic Corporate Social Responsibility*, dan Konservatisme akuntansi secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2016 – 2023.